

PENGEMBANGAN MODEL PAUD FULLDAY UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS LAYANAN DAN KELEMBAGAAN PROGRAM PAUD

Sugito dan Puji Yanti Fauziah

PLS FIP UNY, sugito@uny.ac.id, pujiyanti@uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model program PAUD fullday yang sudah ada, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Survey dengan menggunakan instrumen kuisioner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah peserta PAUD yang berada di DIY berjumlah 132.951 anak yang terbagi atas 67.515 anak laki-laki dan 65.436 anak perempuan. Adapun deskripsi implementasi PAUD fullday adalah: 1) Standar pencapaian perkembangan anak sudah baik tetapi hasil capaian perkembangan baru hasil observasi dan penilaian kegiatan pagi sampai siang dan belum dilakukan terintegrasi dan holistic sepanjang hari 2) diperlukan model pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan dalam arti menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak dari pagi sampai sore ; 3) penilaian pencapaian perkembangan anak belum terdokumentasikan secara rapi sehingga diperlukan model penilaian yang menyeluruh dari keseluruhan aktivitas anak, dan 4) pentingnya pemberdayaan orang tua dalam pembelajaran fullday dan lembaga telah melakukan pemberdayaan dengan baik.

Kata kunci: *PAUD fullday , Kualitas layanan dan kelembagaan PAUD*

PENDAHULUAN

Pembentukan kualitas sumber daya manusia ditentukan oleh tiga lingkungan, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Ki Hajar Dewantara menyebutnya dengan tri pusat pendidikan. Berbagai penelitian ilmiah tentang pentingnya pendidikan keluarga menyebutkan bahwa keluarga sebagai pendidikan utama dan pertama bagi anak.

Adanya perubahan sosial yang terjadi pada bentuk keluarga dari keluarga besar (*extended family*) menjadi keluarga inti (*nuclear family*) menyebabkan adanya perubahan pola asuh yang sangat bergantung pada pasangan suami istri. Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Fathurochman (2001: 2) yang diambil dari Eyardiner & Gardiner, 1988 selama beberapa dekade terakhir, keluarga mengalami perubahan bentuk dari ukuran keluarga besar menjadi lebih kecil. Dan perubahan ini mempengaruhi aspek-aspek yang lainnya. Perubahan Pertama adalah jumlah keluarga mengecil dari keluarga luas menjadi keluarga inti. Kedua selama masa transisi ini peran keluarga mengalami perubahan dari peran sosial emosional keluarga ke peran ekonomis. Fenomena peningkatan suami-istri bekerja banyak mengurangi waktu keluarga sehingga anak lebih banyak berinteraksi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekolah.

Hoffman menemukan tentang perbedaan dampak Ibu bekerja dan Ibu tidak bekerja pada anak.

1. Anak perempuan yang memiliki Ibu bekerja ditemukan bahwa anak perempuan tersebut memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi, karir yang lebih sukses, memiliki banyak pilihan karir non tradisional dan memiliki komitmen pekerjaan.
2. Pada anak yang berasal dari keluarga miskin baik dari orang tua lengkap maupun *single parent*, ditemukan bahwa anak yang memiliki ibu bekerja memiliki skor kognitif yang lebih tinggi serta indikator sosial emosional yang lebih baik;
3. Penemuan penelitian pada akhir-akhir tahun ditemukan bahwa pada keluarga menengah yang memiliki anak laki-laki dan Ibu bekerja, Anak laki-laki memiliki *performance* yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang ibunya tidak bekerja.

Hasil penelitian Hoffman dan Nye dalam Bella Ingranurindani (2008:3) menyebutkan bahwa ibu bekerja yang menikmati pekerjaannya memiliki interaksi positif dengan anaknya, lebih simpatik dan lebih sedikit memperlihatkan kemarahannya dalam situasi mendisiplinkan anak. Hal ini terjadi karena ibu bekerja merasa bersalah ketika meninggalkan anak dan berusaha menjadi ibu yang baik secara berlebihan. Sehingga anak merasakan pola asuh yang terlalu melindungi. Di sisi lain ibu yang tidak menikmati pekerjaannya cenderung menggunakan metode yang keras dalam mendidik anak, memperlihatkan sedikit kasih sayang dibanding dengan ibu-ibu yang dapat menikmati pekerjaannya.

Hasil penelitian Hoffman tentang pengaruh Ibu bekerja pada kognitif dan performa anak juga diteliti oleh DeJong. DeJong menemukan bahwa Ibu bekerja dan memiliki anak dan menitipkan anaknya di *daycare* memiliki pengaruh dalam *performance* di sekolah dan partisipasi dalam berbagai kegiatan. DeJong menemukan bahwa Ibu bekerja memiliki pengaruh terhadap 50% anak yang diteliti dalam kedisiplinan anak. Dan Anak memiliki angka partisipasi tinggi dalam kegiatan yang mencapai 90%. Anak-anak yang diteliti lebih banyak dititipkan di *baby day care* sebesar 60%.

Hasil studi penelitian di Indiana oleh Jonathan Plucker et al (2004 : 5) Studi yang melibatkan akademis prestasi, retensi kelas, arahan pendidikan khusus, dan sosial dan perilaku efek umumnya mendukung efektivitas pelaksanaan full day. Bahkan di Amerika sendiri Fullday telah berkembang dari tahun 1999-1998. 65% taman kanak-kanak menyelenggarakan layanan fullday. (NCES 2004 : 12). Hal ini berbeda dengan kondisi di Indonesia. Program PAUD baru dikenalkan pada tahun 2000an dengan istilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), lalu pada tahun 2005 istilah PAUD diubah menjadi pendidikan Anak usia Dini (PAUD). Tetapi untuk program PAUD fullday aktivitas siang lebih banyak pada pengasuhan.

PAUD di Indonesia berada dibawah Direktorat jendral Pendidikan Anak dan pendidikan masyarakat (PAUD DIKMAS), dan termasuk pembelajaran nonformal. PAUD dikategorikan berdasarkan usia anak. Usia 5-6 tahun termasuk pada Taman Kanak-Kana (TK) besar, Usia 4-5 tahun usia TK kecil, usia 3-4 tahun masuk kelompok bermain, dan dibawah tiga tahun masuk kelompok Batita. Untuk kurikulum pembelajaran dipayungi dalam Permen No 146 tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan survey secara acak pada lembaga PAUD yang memiliki layanan fullday. Instrumen yang digunakan adalah kuisioner yang terdiri dari empat

standar: standar pencapaian perkembangan anak, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, proses dan penilaian, standar pengelolaan dan pembiayaan. Sedangkan untuk menggali lebih dalam tentang implementasi full day digunakan deepth interview melalui FGD dan observasi lapangan.

PEMBAHASAN

Peningkatan perempuan bekerja dan perubahan bentuk keluarga yang lebih kecil atau menjadi keluarga inti menyebabkan keluarga membutuhkan mitra dalam pengasuhan anak. Sehingga saat ini terutama di kota-kota besar terjadi peningkatan jumlah lembaga baby day care dan sekolah-sekolah full day. Menurut data statistik jumlah lembaga PAUD saat ini mencapai ribuan lembaga PAUD. Di DIY lembaga yang memfasilitasi program full day dan TPA semakin memiliki beragam jenis dan bentuk layanan. Mulai dari TK full day, TPA, SD kelas rendah full day yang semuanya memfasilitasi bagi keluarga kecil yang pasangannya bekerja. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia bahkan studi di Rhode Island pada tahun 2004-2005 menunjukkan bahwa 100% anak-anak mengikuti full day Kindergarten Program.

Program full day Kindergarten adalah program pendidikan yang memberikan layanan minimum 6 jam dalam sehari yang dimulai pada pukul 08.00 sampai pukul 15.00. Hasil riset menemukan bahwa anak-anak yang mengikuti full day kindergarten memiliki kesiapan dalam mengikuti sekolah dasar, dan memiliki kemampuan membaca jika dibandingkan dengan anak-anak yang mengikuti program half day. Anak-anak di full day memiliki kelebihan dan kesiapan belajar karena menurut hasil penelitian Guru memiliki lebih banyak waktu untuk dapat mengidentifikasi gaya belajar anak, kebutuhan anak serta permasalahan yang dihadapi anak. Sedangkan dari perspektif anak-anak, mereka lebih banyak memiliki pilihan untuk melakukan berbagai aktivitas, pilihan belajar, dan memperdalam materi karena waktu yang lebih banyak.

Indonesia sebagai Negara berkembang masih memiliki keterbatasan tentang penelitian yang berkenaan dengan full day program baik efektivitas, pengaruh terhadap anak serta model-model pembelajaran yang dilakukan. Temuan Penelitian memetakan tentang program-program full day yang ada, kemudian mengembangkan berbagai macam pembelajaran yang dilakukan. Lembaga – lembaga PAUD Kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan satuan PAUD Sejenis (SPS) berada dibawah koordinasi Himpaunan Pendidik PAUD (HIMPAUDI DIY).

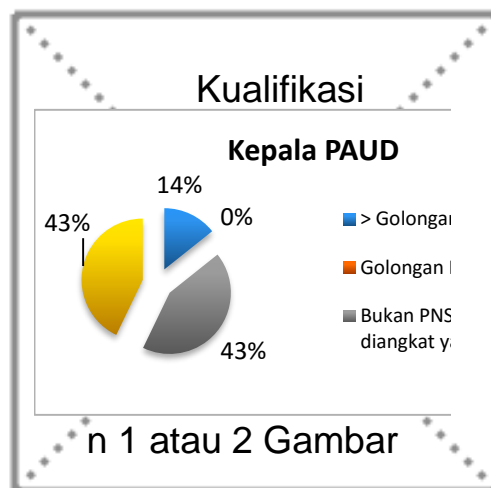
Menurut hasil penelitian didapatkan bahwa day care untuk usia 0-2 tahun memiliki struktur dan kurikulum

Dalam usia 0-2 tahun menurut Froebel's theory of early childhood education was based on four basic ideas: free self expression, creativity, social participation, and motor expression. Sehingga pada usia awal anak, proses pembelajaran fokus pada perkembangan ekspresi bebas anak, kreativitas, partisipasi sosial dan ekspresi motorik anak. Pada masa ini bayi sangat senang mengeksplorasi diri sendiri, mulai mengenal diri sendiri, mengenali bagian-bagian tubuh dengan mengeksplorasi tangan, kaki dan mulut. Seluruh benda yang dieksplorasi menggunakan mulut, sehingga benda apapun yang ditemukan akan dimasukkan kedalam mulut. Masa ini dikenal juga dengan masa oral dan basic trust. Bayi belajar mempercayai orang-orang dilingkungannya, karena pada masa bayi kemampuan motorik anak berkembang dengan sangat pesat maka dukungan orang tua dan pengasuh yang

senantiasa berada disekeliling bayi sangat membantu dengan memberikan dukungan dan motivasi pada anak. Melalui kegiatan PAUD fullday anak usia 0-2 tahun maka disusunlah kegiatan dan kurikulum pembelajaran yang dapat memberikan **banyak stimulasi motorik** bayi, bayi akan dikenalkan dengan aktivitas rutin dan stimulasi dari pengasuh agar pencapaian perkembangan anak berkembang optimal melalui rutinitas harian, mulai dari kedatangan sampai pada penjemputan, pola yang paling banyak digunakan adalah **pengasuhan, perlindungan, pembiasaan dan keteladanan**. Dan hasil dari lapangan menemukan bahwa aktivitas day care bayi usia 0-2 tahun lebih banyak pada pengasuhan dan perawatan. Sedangkan dalam stimulasi para pendidik masih belum menggunakan kurikulum untuk usia satu dan dua tahun. Sehingga proses stimulasi yang tersruktur dalam bentuk pembelajaran yang rutin belum dilakukan secara optimal.

Pendidik dan tenaga kependidikan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan kualifikasi dan kompetensi pendidik terutama kepala lembaga PAUD . dilihat dari aspek pengalaman yang menjadi kepala lembaga PAUD 100% memiliki pengalaman lebih dari lima tahun, sedangkan dari sisi kualifikasi pendidikan 57% berpendidikan S1 dan 43 % berpendidikan D3. Dari aspek kepangkatan 14 % responden adalah PNS golongan III dan 43% non PNS yang diangkat yayasan dan 43% lainnya kepala lembaga yang yayasannya tidak memiliki sistem kepangkatan. Jika dilihat dalam grafik terlihat dalam grafik 1.



Gambar 1. Kualifikasi PTK PAUD

Adapun struktur Program PAUD terdiri dari aspek pengembangan anak, 100% lembaga telah mengembangkan lima aspek yang terdiri dari aspek nilai dan moral, sosial emosional, fisik motorik dan bahasa. Sedangkan untuk waktu pelayanan 72% lembaga memberikan layanan lebih dari 120 menit perminggu, karena lembaga yang di undang adalah lembaga penyelenggaran PAUD fullday. Perbandingan pengasuh atau pendidik di PAUD FULLDAY usia 0- kurang dari satu tahun adalah adalah 57% 1:4; 14% 1:6 dan 1:7 14%. Untuk usia 0 - < 1 tahun memiliki rasio pengasuh/pendamping dengan peserta didik bersifat fleksibel sesuai jenis layanan program, dengan jumlah minimal pendidik/pendamping 1 orang. Lebih jelas dapat dilihat dalam bagan 7. Untuk usia 1-2 tahun rasio pegasuh dan anak 72% responden memiliki perbandingan 1: 6 atau lebih kecil, dan 28% memiliki rasio lebih besar

yaitu satu pengasuh dengan lebih dari enam anak. Untuk kelompok usia 2-3 tahun 87% responden memiliki perbandingan pengasuh 1 berbanding 8 anak dan 13% lainnya memiliki perbandingan yang lebih tinggi yaitu satu pengasuh dengan lebih dari 8 anak. Setiap lembaga telah memiliki kalender pendidikan dengan komponen pengaturan kegiatan waktu pembelajaran selama satu tahun, hari libur dan hari penting pendidikan.

100% orang tua anak yang mengikuti PAUD fullday ibu dan bapaknya bekerja dan tugas belajar (sumber dokumentasi lembaga). Untuk komunikasi dengan orang tua dari hasil wawancara diketahui bahwa komunikasi dilakukan melalui media buku penghubung, sehingga komunikasi dilakukan dengan intensitas harian, bulanan dan tengah semester dan tahunan. Adapun materi yang dikomunikasikan adalah perkembangan anak terkait dengan aspek moral, nilai, sosial, emosional, bahasa dan motorik anak. Adapun intensitas komunikasi 50% lembaga melakukan komunikasi lebih dari empat kali komunikasi dengan orang tua selama satu semester, 33% lembaga berkomunikasi sebanyak dua kali, dan 17% sisanya berkomunikasi secara formal 3 kali dalam satu semester.

Keterlibatan Orang Tua

Lembaga PAUD fullday yang dijadikan penelitian memiliki program parenting. Dari hasil penelitian (Arief Setiadi 2014) disebutkan bahwa kemampuan orang tua dalam aspek sosial meningkat setelah mengikuti program parenting yang diselenggarakan oleh lembaga PAUD fullday.

SIMPULAN

deskripsi implementasi PAUD fullday adalah: 1)Peningkatan jumlah ibu bekerja mendorong semakin bertambahnya lembaga PAUD fullday; 2) lembaga PAUD fullday belum terkelola dan teridentifikasi oleh pemerintah sehingga diperlukan buku panduan penyelenggaraan PAUD fullday; 3) keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam pembelajaran PAUD fullday melalui komunikasi sinergis antara orang tua dan lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

Faturochman : Revitalisasi peran Keluarga. Buletin Psikologi, tahun IX No 2, Desember 2001, 39-47.